

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIK**

#### **A. Deskripsi Teoritis**

##### **1. Poster**

###### **a. Definisi Media Visual**

Media visual merupakan media yang hanya melibatkan indera penglihatan. Media visual terdiri dari media cetak-verbal yang terdiri dari buku, majalah, modul, komik, dan poster. Kemudian ada juga media cetak-grafis yang terdiri dari perangkat yang sama dengan media cetak-verbal, yaitu buku, majalah, komik, poster, dan lain-lain. Selanjutnya ada media visual non-cetak yang berupa diorama, miniatur, dan sebagainya (Syahrudin, Arisanty, & Hastuti, 2015).

Pendapat lainnya oleh Wina Sanjaya (Mawarni, Tandi, & Rizal, 2017) mengatakan bahwa gambar merupakan salah satu media visual yang paling sering digunakan dalam proses pembelajaran. Media gambar sering dipakai karena mudah digunakan, tidak memerlukan alat bantu lainnya.

Selanjutnya, Arsyad dalam Mumtahanah (2014) mengatakan media berbasis visual seperti foto, grafik, ilustrasi, poster, dan sebagainya memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran karena mudah diingat dan mudah dipahami. Media

visual juga dapat menumbuhkan minat peserta didik saat proses pembelajaran sehingga perhatian peserta didik dapat terpusat dan antusias. Selain itu media visual dapat memberikan kaitan secara konkret antara isi materi pelajaran dan dunia nyata. Namun, tentu saja agar penggunaan media visual efektif, media harus dirancang sesuai dengan konten materi yang ingin disampaikan sehingga proses penyampaian informasi dapat terlaksana dengan baik.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan media visual merupakan sebuah media yang hanya dapat dilihat seperti buku, komik, poster, dan lain-lain. Media visual sering digunakan dalam proses pembelajaran karena mudah digunakan, tidak memerlukan alat bantu lain, serta mudah dipahami.

#### **b. Definisi Poster**

Menurut Sulaeman (Yaszak, Ma'aruf, & Yennita, 2015) poster merupakan sebuah gambar yang besar yang memberi penekanan pada satu atau dua ide pokok sehingga dapat dimengerti dengan hanya melihatnya sepiantas.

Menurut Sudjana dalam Megawati (2017) mengatakan poster adalah media yang kuat akan warna, pesan, dan maksud untuk menangkap perhatian orang yang lewat, tetapi cukup menanamkan gagasan di dalam ingatannya.

Menurut Sadiman dalam Rumalean (2014) media poster sebagai media pembelajaran dapat berfungsi untuk menarik perhatian peserta didik dan membantu guru membangun suasana belajar di kelas yang kondusif dan menjadi pusat perhatian bagi peserta didik. Proses belajar juga dapat berlangsung efektif dan optimal.

Sudjana dan Rivani dalam Rumalean (2014) mengemukakan poster yang baik adalah 1) poster yang mudah dipahami, 2) menyajikan satu ide pokok dan mencapai tujuan dari ide pokok tersebut, 3) memiliki perpaduan warna yang menarik, 4) terdapat kalimat penjelasan yang singkat namun jelas maksudnya, 5) tulisan yang digunakan dapat dibaca dengan jelas, serta 6) ilustrasi gambar dibuat guna menarik perhatian peserta didik serta memotivasi peserta didik.

Dari definisi di atas, poster merupakan suatu media cetak yang berukuran besar yang didalamnya terdapat satu atau dua ide pokok dimaksudkan untuk menyampaikan pesan sehingga dapat dipahami oleh orang hanya dengan melihat sepintas. Poster juga dapat berguna secara komersial saat digunakan untuk mengiklankan sebuah produk.

### **c. Kriteria Poster**

Poster memiliki peran penting sebagai media pembelajaran. Agar dapat menjadi media pembelajaran yang efektif, perlu

diperhatikan kriteria poster menurut Hess dan Brook dalam Aprillia, Daningsih, dan Titin (2016), yaitu 1) sederhana tetapi memiliki gambar yang menarik, 2) ukuran tulisan untuk judul 36 dan 24 untuk teks, 3) mudah dibawa kemana-mana, 4) adanya perpaduan warna yang selaras.

Selain itu, Sinaga dan Fuad dalam Aprillia, Daningsih, dan Titin (2016) mengatakan poster juga harus memiliki 1) prinsip keseimbangan, 2) alur baca konten poster, 3) penekanan maksud dan tujuan poster, 4) kesatuan konten dan desain poster, 5) kesan yang ingin disampaikan, 6) tipografi, 7) perpaduan warna yang selaras, dan 8) menjadi pusat perhatian.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan kriteria poster yang baik adalah 1) memiliki perpaduan warna yang selaras, 2) sederhana namun gambar menarik sehingga menjadi pusat perhatian, 3) mudah dibawa kemana-mana, 4) adanya keselarasan antara desain dan konten poster, 5) dapat menyampaikan pesan dan kesan terhadap orang yang melihat, dan 6) ukuran tulisan 36 untuk judul dan 24 untuk teks dalam konten.

#### **d. Tujuan dan Manfaat Poster**

Menurut Jennah dalam Rahmaniati (2015), menyatakan bahwa tujuan media poster adalah, 1) mengembangkan kemampuan visual,

2) mengembangkan daya imajinasi anak, 3) membantu mengembangkan dan meningkatkan penguasaan anak terhadap hal-hal yang abstrak, atau peristiwa yang tidak mungkin dihadirkan di dalam kelas, serta 4) mengembangkan daya kreatifitas siswa.

Adapun manfaat media poster dalam proses pembelajaran menurut Jennah dalam Rahmaniati (2015) sebagai berikut 1) pengajaran akan lebih menarik perhatian peserta didik sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar, 2) bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya, 3) metode mengajar akan lebih bervariasi sehingga peserta didik tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, serta 4) peserta didik aktif dalam pembelajaran di kelas.

Selain itu, Sudjana dan Rivani dalam Rumalean (2014) mengemukakan manfaat poster dalam segi pendidikan, yaitu 1) sebagai motivasi untuk peserta didik, 2) sebagai peringatan, serta 3) meningkatkan kreativitas peserta didik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa poster sebagai media pembelajaran memiliki manfaat, yaitu 1) mengembangkan daya kreativitas dan imajinasi peserta didik, 2) menarik perhatian peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadi efektif dan kondusif, 3) membuat peserta didik aktif dalam proses pembelajaran di kelas, dan 4) meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

## **2. Keberagaman di dalam Lingkungan Pekerjaan**

### **a. Definisi di dalam Lingkungan Pekerjaan**

Patrick dan Kumar (2012) mengatakan keberagaman di dalam lingkungan pekerjaan merupakan penerimaan dan rasa hormat terhadap perbedaan yang dimiliki antar individu mencakup etnis, orientasi seksual, status sosial ekonomi, keyakinan agama atau ideologi lainnya. Pendapat tersebut sejalan dengan Scott dalam Byrd dan Scott (2014) yang menyatakan bahwa keberagaman di dalam lingkungan pekerjaan adalah saling menghargai perbedaan antar individu dalam lingkungan kerja. Keberagaman di dalam lingkungan pekerjaan juga mengacu pada berbagai perbedaan antar individu dalam suatu organisasi dan tidak hanya melibatkan bagaimana individu memandang diri sendiri tetapi juga bagaimana individu memandang individu lain (Patrick & Kumar, 2012).

Adapun pengelolaan keberagaman merupakan sebuah proses yang dimaksudkan untuk membuat dan menjaga lingkungan kerja yang positif dimana kesamaan dan perbedaan individu dihargai, sehingga individu dapat mencapai potensi dan memaksimalkan kontribusi kepada organisasi (Patrick & Kumar, 2012).

Pada dasarnya keberagaman di dalam lingkungan pekerjaan berdasarkan struktur kelas sosial telah menciptakan stereotip dan prasangka antar individu maupun kelompok di lingkungan kerja yang

menyebabkan munculnya "*classism*". "*Classism*" adalah perbedaan perlakuan dibuat untuk menguntungkan kelompok kelas sosial atas namun merugikan kelas sosial bawah yang mengakibatkan ketidaksetaraan pendapatan. "*Classism*" terjadi di lingkungan masyarakat dan budaya yang masih mempunyai pandangan menilai orang berdasarkan latar belakang status ekonomi, garis keturunan, status pekerjaan, tingkat pendidikan (Byrd & Scott, 2014).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan keberagaman di dalam lingkungan pekerjaan dimaksudkan untuk menerima dan menghargai perbedaan dan kesamaan antar individu termasuk keberagaman berdasarkan struktur kelas sosial.

#### **b. Dampak Keberagaman di dalam Lingkungan Pekerjaan**

Shore dalam Byrd dan Scott (2014) mengemukakan adanya dampak positif dari keberagaman, yaitu :

- 1) Anggota antar kelompok dapat bertukar informasi
- 2) Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah karena adanya musyawarah
- 3) Konflik dan debat menjadi lebih konstruktif karena adanya perbedaan dan saling menghargai satu sama lain
- 4) Dapat meningkatkan kreativitas dalam lingkungan kerja
- 5) Meningkatkan pemahaman mengenai budaya yang berbeda

Adapun dampak negatif dari keberagaman menurut Shore dalam Byrd dan Scott (2014), yaitu :

- 1) Individu menilai karakteristik satu sama lain berdasarkan stereotip tanpa adanya informasi tambahan
- 2) Individu akan membentuk kelompok sesuai kesamaan karakteristik sehingga menciptakan perbedaan antar anggota di dalam dan luar kelompok
- 3) Terjadi penurunan produktivitas kerja, evaluasi kinerja yang lebih rendah, serta kemungkinan berhenti dari pekerjaan pada kelompok minoritas

Adapun dampak negatif keberagaman menurut Patrick dan Kumar (2012) menyebabkan munculnya prasangka, etnosentrisme, stereotip, dan diskriminasi.

Selain itu, dampak negatif dari keberagaman juga dapat mempengaruhi psikis dan kesejahteraan individu yang diremehkan di lingkungan kerja (Byrd & Scott, 2014).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan keberagaman di dalam lingkungan pekerjaan memiliki dampak positif dimana individu dapat bertukar informasi dan menambah pengetahuan. Keberagaman juga dapat menimbulkan dampak negatif dimana individu mendapat stereotip dan mengalami diskriminasi di lingkungan kerja.

### **c. Strategi untuk Meningkatkan Kesadaran Keberagaman di dalam Lingkungan Pekerjaan**

Menurut Patrick & Kumar (2012) ada beberapa strategi untuk meningkatkan kesadaran keberagaman di dalam lingkungan pekerjaan, yaitu :

- 1) Melakukan komunikasi secara efektif dengan mendengarkan penuh perhatian dan bertanya mengenai hal yang dianggap penting
- 2) Menambah pengetahuan tentang keberagaman dan meningkatkan pemahaman mengenai perbedaan
- 3) Menghindari penggunaan istilah-istilah tertentu yang dapat menyinggung suatu kelompok
- 4) Membangun hubungan positif dan bekerjasama dengan beragam karakteristik individu
- 5) Tidak menilai individu lain berdasarkan tingkah laku, pakaian, atau cara berbicara

## **3. Kelas Sosial**

### **a. Definisi Kelas Sosial**

Pada hakikatnya pengertian kelas sosial atau biasa juga disebut golongan sosial merupakan perwujudan sistem kedudukan dalam masyarakat yang didasarkan kriteria ekonomi. Aristoteles (Heriyanto, 2004) membagi kelas sosial menjadi 3 tingkatan, yaitu 1) golongan

sangat kaya, 2) golongan kaya, dan 3) golongan miskin. Begitu juga Karl Max (Heriyanto, 2004) membagi masyarakat menjadi 3 golongan, yaitu 1) golongan kapitalis atau borjuis, 2) golongan menengah, dan 3) golongan proletar.

Adapun pengertian kelas sosial menurut Peter Beger (Sunarto, 2004), yaitu konsep kelas dikaitkan dengan posisi seseorang dalam masyarakat berdasarkan kriteria ekonomi. Semakin tinggi perekonomian seseorang maka semakin tinggi kedudukannya dan termasuk kategori kelas tinggi (*high class*). Bagi mereka yang sedang atau cukup bahkan rendah ekonominya maka semakin rendah juga kedudukannya. Kelas sosial mereka pun termasuk kedalam kategori kelas menengah (*middle class*) dan kelas bawah (*lower class*).

Jeffries (Sunarto, 2004) mendefinisikan konsep kelas sosial melibatkan aspek yang saling berkaitan, yaitu ekonomi, pekerjaan, dan pendidikan. Jeffries berpendapat bahwa ekonomi bukanlah satu-satunya dasar yang dijadikan pedoman untuk mengklasifikasikan adanya kelas sosial. Namun pekerjaan dan pendidikan juga merupakan aspek penting dari konsep kelas karena pendidikan sering menjadi prasyarat untuk seseorang agar bisa mendapatkan pekerjaan yang layak.

Bernard Barber (Sunarto, 2004) juga mendefinisikan kelas sosial sebagai himpunan keluarga-keluarga. Menurutnya, kedudukan seorang anggota keluarga ada kaitannya dengan kedudukan seorang anggota keluarga lainnya. Misalnya seorang kepala keluarga atau seorang anggota keluarga menduduki status kelas sosial yang tinggi maka status anggota keluarga lainnya juga akan tinggi kedudukannya. Sebaliknya apabila kedudukan status kepala keluarga rendah maka rendah pula status anggota keluarganya.

Dari beberapa definisi menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kelas sosial adalah penggolongan masyarakat kedalam kelas-kelas secara bertingkat berdasarkan aspek ekonomi, pekerjaan, dan pendidikan. Adapun keterkaitan antara status kepala keluarga dengan anggota keluarga lainnya. Perwujudan dari kelas sosial terdiri dari kelas tinggi, kelas menengah atau sedang, dan kelas rendah.

#### **b. Karakteristik Kelas Sosial Atas**

Kelas atas ditandai oleh besarnya kekayaan yang dimiliki, pengaruh dalam masyarakat secara perorangan maupun secara keseluruhan, penghasilan yang besar, tingkat pendidikan yang tinggi, dan kestabilan kehidupan keluarga (Sunarto, 2004). Selain itu, Noor (2007) mengatakan kelas atas terdiri dari kalangan orang-orang kaya

raya seperti pejabat, kelompok eksekutif, dan lainnya. Semua kebutuhan masyarakat di kalangan ini terpenuhi dengan mudah. Begitupun dalam segi pendidikan, anak mendapat prioritas utama untuk menempuh pendidikan karena fasilitas dan sarana dan prasarana yang dibutuhkan sangatlah memadai. Hal tersebut membantu anak untuk semangat dalam menempuh pendidikan karena semua fasilitasnya terpenuhi dengan baik.

### **c. Karakteristik Kelas Sosial Menengah**

Sunarto (2004) mengatakan kelas menengah ditandai oleh tingkat pendidikan yang tinggi, memiliki penghasilan dan penghargaan yang tinggi terhadap kerja keras serta pendidikan, memiliki kebutuhan untuk menabung, adanya perencanaan masa depan. Kalangan kelas menengah juga biasanya dilibatkan dalam kegiatan komunitas. Noor (2007) mengatakan kelas menengah juga identik dengan para pekerja profesional maupun pengusaha yang pendapatannya sedang-sedang saja. Dalam kesehariannya, kalangan kelas menengah termasuk masyarakat yang terpandang. Kebutuhan anak akan pendidikan juga terpenuhi. Meskipun pendapatan yang didapatkan tidak besar, masyarakat kelas menengah tidak merasa takut akan kekurangan karena memiliki sarana belajar yang cukup dan waktu belajar yang banyak.

#### **d. Karakteristik Kelas Sosial Bawah**

Kelas bawah biasanya terdiri dari masyarakat pekerja kasar yang memiliki penghasilan relatif rendah sehingga tidak mampu menabung. Masyarakat kelas bawah lebih memilih untuk memenuhi kebutuhan secara langsung daripada memenuhi kebutuhan di masa depan. Kalangan kelas bawah juga biasanya berpendidikan rendah dan termasuk penerima dana kesejahteraan dari pemerintah (Sunarto, 2004). Pendapat lain mengenai kelas bawah adalah golongan masyarakat yang memperoleh pendapatan lebih kecil daripada kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi. Masyarakat kelas bawah biasanya bekerja sebagai buruh, pembantu rumah tangga, dan sebagainya. Penghargaan terhadap hidup serta perhatian terhadap pendidikan anak sering kali terabaikan karena menurut masyarakat kelas bawah merupakan sebuah beban. Sering kali kebutuhan masyarakat kelas bawah tidak terpenuhi karena faktor ekonomi (Noor, 2007).

#### **e. Faktor Terjadinya Kelas Sosial**

Adapun faktor yang menyebabkan seseorang menjadi golongan kelas sosial tertentu (Horton, 2007), yaitu :

- 1) Kekayaan dan Penghasilan

Untuk menjadi golongan kelas sosial tinggi, diperlukan penghasilan yang besar. Masyarakat pada golongan kelas sosial tinggi mampu membeli rumah, mobil, pakaian, dan peralatan rumah lainnya yang berkelas dan mahal harganya. Penghasilan juga memiliki makna lain seperti misalnya penghasilan seseorang jika diperoleh dari investasi lebih dipandang baik atau bermartabat daripada penghasilan yang diperoleh dari tunjangan pengangguran. Lalu penghasilan yang diperoleh dari pekerjaan profesional lebih berfungsi daripada penghasilan yang diperoleh dari pekerjaan kasar. Sumber dan jenis penghasilan seseorang inilah yang memberikan gambaran tentang latar belakang keluarga dan kemungkinan cara hidupnya.

## 2) Pekerjaan

Pekerjaan juga merupakan aspek kelas sosial yang penting karena begitu banyak segi kehidupan lainnya yang berkaitan dengan pekerjaan. Jika dapat mengetahui jenis pekerjaan seseorang maka individu dapat menduga tinggi rendahnya pendidikan, standar hidup, teman bergaul, jam kerja, serta kebiasaan sehari-hari individu lain.

## 3) Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap lahirnya kelas sosial di masyarakat. Hal ini disebabkan

apabila seseorang mendapatkan pendidikan yang tinggi maka memerlukan biaya yang besar. Jenis dan tinggi-rendahnya pendidikan juga mempengaruhi tingkatan kelas sosial. Pendidikan bukan hanya sekedar memberi keterampilan kerja tetapi juga melahirkan perubahan mental, minat, tujuan, etika, cara berbicara hingga perubahan dalam keseluruhan cara hidup seseorang.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan kelas sosial terbentuk karena 3 hal, yaitu 1) kekayaan atau penghasilan, 2) penghasilan, dan 3) pendidikan.

#### **4. Bimbingan Klasikal**

##### **a. Pengertian Bimbingan Klasikal**

Akoz (Farozin, 2012) mengatakan bimbingan klasikal merupakan salah satu layanan dasar dalam Bimbingan dan Konseling yang lebih bersifat preventif dan memiliki porsi paling besar serta efektif untuk memberikan informasi kepada peserta didik. Bimbingan klasikal berorientasi kepada kelompok peserta didik dalam jumlah cukup besar antara 30-40 orang.

Pendapat di atas sejalan dengan Geltner dan Clark (Mukhtar, Yusuf, dan Budi Amin, 2016) berpendapat bahwa layanan bimbingan klasikal yang bersifat preventif, kuratif, *preservative*, dan

*developmental* (pengembangan) merupakan cara yang efisien untuk memberikan informasi kepada peserta didik.

Winkel dan Hastuti (2004) juga mengatakan hal serupa bahwa bimbingan klasikal merupakan layanan preventif guna mencegah terjadinya masalah secara spesifik yang diberikan oleh Guru BK kepada peserta didik dalam jumlah satu kelas.

Ruang lingkup layanan bimbingan klasikal meliputi karier, belajar, sosial maupun pribadi. Dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan klasikal akan terjadi interaksi antara Guru BK dan peserta didik. Dari proses interaksi tersebut diharapkan peserta didik mendapatkan pengetahuan baru tentang materi yang disampaikan Guru BK (Farozin, 2012).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan klasikal adalah salah satu layanan dasar dalam Bimbingan dan Konseling, lebih bersifat preventif, diberikan oleh Guru BK kepada peserta didik dalam jumlah kelompok besar atau satu kelas. Adapun bidang layanan bimbingan klasikal meliputi bidang karier, belajar, sosial, dan pribadi.

#### **b. Tahapan Bimbingan Klasikal**

Rismawati (2015) mengatakan dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan klasikal terdapat tahapan-tahapan yang disusun dalam

rancangan pelaksanaan layanan terdiri dari komponen identitas, waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan bimbingan klasikal, materi layanan, tujuan layanan atau arah pengembangan, metode dan teknik serta sarana yang digunakan, penilaian hasil kegiatan, dan langkah-langkah kegiatan bimbingan klasikal.

Guru BK juga perlu membuat rencana pelaksanaan layanan (RPL) dan laporan pelaksanaan kegiatan bimbingan klasikal dengan langkah sebagai berikut: 1) menganalisa topik rencana pelaksanaan layanan berdasarkan hasil analisis asesmen kebutuhan peserta didik, 2) menentukan topik rencana pelaksanaan layanan, 3) menyusun rencana pelaksanaan layanan, 4) melaksanakan kegiatan bimbingan klasikal sesuai dengan rencana pelaksanaan layanan yang telah dibuat, 5) melakukan evaluasi proses kegiatan dan menindaklanjuti layanan yang telah diberikan (Suryapranata, Kartadinata, dan Farozin, 2016).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan secara garis besar ada tiga tahapan pelaksanaan kegiatan bimbingan klasikal, yaitu 1) membuat rencana pelaksanaan layanan, 2) melaksanakan layanan bimbingan klasikal, serta 3) evaluasi dan tindaklanjut.

## **B. Model ADDIE**

### **1. Analisis**

Tahap analisis merupakan suatu proses mendefinisikan apa yang akan dipelajari oleh peserta didik dengan melakukan analisis kebutuhan, menganalisis karakteristik peserta didik terkait keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki, dan melakukan analisis materi sesuai kebutuhan peserta didik (Tegeh dan Kirna, 2013). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Branch (2009) bahwa tahap analisis terbagi menjadi tiga bagian, yaitu analisis peserta didik, analisis pembelajaran, dan analisis media. Dari tahap ini, *output* yang dihasilkan berupa karakteristik atau profil calon peserta didik, identifikasi kesenjangan, identifikasi kebutuhan, dan analisis tugas yang disusun atas dasar kebutuhan.

### **2. Desain**

Pada tahap ini merupakan tahap untuk membuat rancangan dengan kerangka acuan, 1) Untuk siapa pembelajaran dirancang, 2) Kemampuan yang diinginkan untuk dipelajari peserta didik, 3) Cara agar materi pembelajaran atau keterampilan dapat dipelajari dengan baik, serta 4) Cara menentukan tingkat penguasaan pelajaran yang sudah dicapai, bisa menggunakan asesmen dan evaluasi (Tegeh dan Kirna, 2013). Selain itu sumber-sumber pendukung seperti buku yang relevan,

lingkungan yang tepat untuk proses belajar, dan lain-lain juga perlu dipertimbangkan dalam proses membuat rancangan (Branch, 2009).

### **3. Pengembangan**

Pengembangan merupakan proses untuk mewujudkan rancangan yang telah dibuat atau desain menjadi kenyataan. Hal pertama yang dilakukan dalam tahap pengembangan produk adalah menganalisis pengguna media, melakukan pengembangan produk, dan melakukan validitas terhadap media yang dikembangkan. Dalam kegiatan ini peneliti sudah menetapkan bahan materi yang akan dikembangkan menjadi sebuah produk, alat-alat yang digunakan untuk pengembangan produk, serta melakukan evaluasi (Branch, 2009).

### **4. Implementasi**

Tahap implementasi merupakan tahap penerapan produk pembelajaran yang telah dianalisis, dirancang, dan dikembangkan. Tahap implementasi dilakukan dengan melaksanakan uji coba media secara langsung. Uji coba media dilakukan sebanyak dua tahap, yaitu uji validitas oleh ahli isi mata pelajaran, ahli media pembelajaran, dan ahli desain pembelajaran kemudian dilanjutkan dengan uji kepraktisan oleh sampel yang telah ditentukan. Hasil dari uji coba ini dijadikan acuan untuk melakukan tahap evaluasi (Branch, 2009). Tujuan dari tahap ini adalah

materi yang disampaikan melalui produk dapat tersampaikan dengan efektif dan efisien kepada peserta didik (Aldoobie, 2015).

## **5. Evaluasi**

Tahap evaluasi pada penelitian ini dilaksanakan hanya sampai evaluasi formatif yang bertujuan untuk kebutuhan perbaikan (Branch, 2009). Pada penelitian pengembangan produk hanya akan digunakan evaluasi formatif karena jenis evaluasi ini berhubungan dengan tahapan penelitian pengembangan untuk memperbaiki produk yang dihasilkan (Tegeh dan Kirna, 2013).

### **C. Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian dilakukan terkait penggunaan gambar sebagai media pembelajaran dilakukan oleh Mawarni, Tandi, dan Rizal (2017) dengan judul “Peranan Media Gambar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS di Kelas IV SDN No. 2 Kalakubula”. Berdasarkan hasil penelitian menyatakan melalui media gambar, terdapat peningkatan pemahaman peserta didik kelas IV SDN No. 2 Kalakubula pada mata pelajaran IPS dengan tema sejarah dan keragaman suku bangsa di lingkungan kabupaten/kota provinsi. Hasil penelitian menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik memuaskan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media gambar dalam proses pembelajaran lebih mudah dipahami oleh peserta didik.

Penelitian lain dilakukan oleh Kalapati (2013) dengan judul penelitian “Penggunaan Media Poster Dalam Pembelajaran Puisi Pada Peserta didik Kelas VIII/A SMPN 1 Sang Tombolang Tahun Pelajaran 2012/2013”. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan rata-rata hasil belajar peserta didik masuk kategori baik dengan nilai rata-rata 81,7 atau 80-89%. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media poster dalam pembelajaran menulis puisi dikategorikan sesuai dan baik.

Selain itu, Rumalean (2014) melakukan penelitian dengan judul “Media Poster Sebagai Sarana Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Siswa Kelas IX SMP Negeri 3 Pulau Gorom Kabupaten Seram Bagian Timur”. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan adanya peningkatan kemampuan peserta didik kelas IX SMP Negeri 3 Pulau Gorom Kabupaten Seram Bagian Timur dalam menulis karangan persuasi. Sebelumnya, nilai rata-rata peserta didik dalam menulis karangan persuasi masih dibawah KKM, hanya sebesar 52,88. Setelah dilakukan diterapkan media poster dalam pembelajaran, nilai rata-rata peserta didik meningkat menjadi 68,16 dan sudah memenuhi nilai KKM, yaitu 66.

Penelitian relevan dengan penggunaan poster sebagai media pembelajaran dilakukan oleh Rahmaniati (2015). Penelitian berjudul “Penggunaan Media Poster Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas VB SDN 6 Langkai Palangkaraya”. Hasil penelitian

tersebut mengatakan bahwa penggunaan media poster dalam pembelajaran IPA kelas VB SDN 6 Palangkaraya dapat meningkatkan aktivitas peserta didik yang ditunjukkan dengan pembelajaran terpusat pada peserta didik dan pendidik mengurangi perannya yang dominan dalam pembelajaran. Media poster juga dapat meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik dengan penggunaan media poster pada materi pesawat sederhana.

Yaszak, Ma'aruf, dan Yennita (2015) juga melakukan penelitian terkait penggunaan media poster dalam pembelajaran dengan judul "Penggunaan Media Poster Dalam Pembelajaran Fisika Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Kuantan Hilir Seberang". Hasil penelitian menunjukkan peningkatan hasil belajar kognitif sebesar 16,43% pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Kuantan Hilir Seberang setelah dilakukan proses belajar mata pelajaran fisika dengan pokok bahasan getaran dan gelombang menggunakan media poster.

Selanjutnya, Purwati (2011) melakukan penelitian berjudul "Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua, Persepsi atas Lingkungan, dan Prestasi Belajar Ekonomi terhadap Perilaku Konsumsi". Hasil penelitian menunjukkan status sosial ekonomi berpengaruh terhadap prestasi belajar anak. Pendapatan ekonomi orang tua yang mencukupi dapat meningkatkan prestasi belajar anak. Sebaliknya, orang

tua dengan pendapatan rendah akan mengakibatkan anaknya memiliki prestasi belajar yang rendah juga. Status sosial ekonomi berpengaruh dengan prestasi belajar anak dikarenakan adanya keterkaitan antara pendapatan orang tua dengan ketersediaan sarana belajar anak.

#### **D. Kerangka Berpikir**

Super dalam Winkel dan Hastuti (2004) mengatakan peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) termasuk kedalam usia remaja, yaitu 15-24 tahun dimana pada tahap perkembangan karier termasuk kedalam tahap eksplorasi. Pada tahap ini, peserta didik mulai memikirkan alternatif pilihan karier sebelum akhirnya mengambil keputusan karier yang mengikat. Peserta didik juga mulai mengidentifikasi kesempatan serta jenis pekerjaan yang sesuai dengan dirinya. Maka dari itu peserta didik membutuhkan informasi karier yang tepat.

Salah satu informasi karier yang dibutuhkan oleh peserta didik kelas XI Jurusan Multimedia SMK Muhammadiyah 15 Jakarta adalah mengenai karakteristik kelas sosial untuk mengenalkan keberagaman di dalam lingkungan pekerjaan. Hal tersebut sesuai dengan kompetensi *American School Counselor Association (ASCA)*, yaitu menunjukkan suatu pemahaman terhadap keberagaman di lingkungan kerja salah satunya adalah keberagaman kelas sosial.

Kebutuhan akan informasi tersebut juga didukung dengan hasil tes mengenai karakteristik kelas sosial untuk mengenalkan keberagaman di dalam lingkungan pekerjaan. Berdasarkan hasil tes dapat disimpulkan peserta didik belum memiliki pengetahuan mengenai keberagaman di dalam lingkungan pekerjaan dan karakteristik kelas sosial.

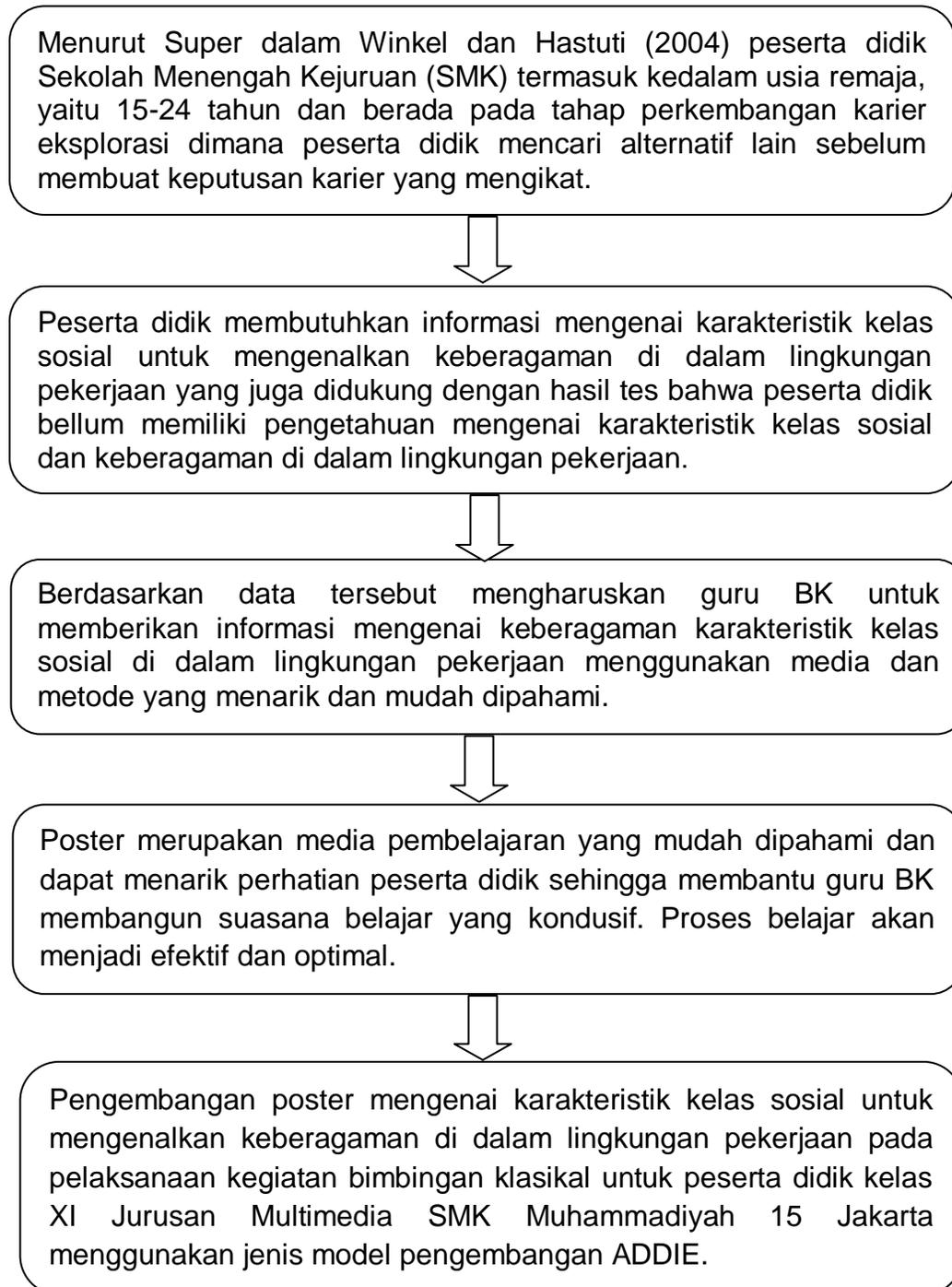
Adanya karakteristik kelas sosial mengharuskan Guru BK untuk memberikan informasi mengenai keberagaman karakteristik kelas sosial di dalam lingkungan pekerjaan pada peserta didik kelas XI Jurusan Multimedia SMK Muhammadiyah 15 Jakarta. Pemberian informasi kepada peserta didik dapat dilakukan melalui kegiatan bimbingan klasikal. Dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan klasikal, Guru BK dituntut untuk kreatif menggunakan berbagai media dan metode yang mampu menarik perhatian peserta didik dan membuat materi menjadi mudah dipahami oleh peserta didik.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada peserta didik kelas XI Jurusan Multimedia SMK Muhammadiyah 15 Jakarta dengan melibatkan 42 orang responden, didapatkan hasil sebanyak 29 orang setuju bahwa media penting digunakan dalam pemberian layanan BK. Namun hanya 11 orang mengatakan bahwa Guru BK sudah menggunakan media yang menarik saat memberikan layanan informasi tentang karier, seperti menggunakan media PowerPoint. Selain media PowerPoint, data juga menunjukkan bahwa 35 orang mengatakan pernah

melihat poster yang digunakan sebagai media pembelajaran tetapi hanya 15 orang yang mengatakan bahwa poster digunakan sebagai media dalam layanan BK sudah ada di sekolah. Selanjutnya, sebanyak 37 orang setuju bahwa poster merupakan media yang menarik serta mudah dipahami dan 33 orang mengatakan penggunaan poster dalam layanan BK khususnya di bidang karier sangat diperlukan.

Menurut Sadiman dalam Rumalean (2014) poster merupakan media pembelajaran yang mudah dipahami dan dapat menarik perhatian peserta didik sehingga membantu Guru BK membangun suasana kelas yang kondusif. Dengan suasana kelas yang kondusif, maka proses belajar akan menjadi efektif dan optimal.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian ini akan mengembangkan media pembelajaran berupa poster mengenai karakteristik kelas sosial untuk mengenalkan keberagaman di dalam lingkungan pekerjaan pada pelaksanaan kegiatan bimbingan klasikal untuk peserta didik kelas XI Jurusan Multimedia SMK Muhammadiyah 15 Jakarta. Peneliti melakukan pengembangan media pembelajaran poster menggunakan model ADDIE (*Analyze, Design, Develop, Implement, and Evaluate*).



**Gambar 2.1 *Flowchart* Kerangka Berpikir**